

Pengaplikasian Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah: Perspektif Sejarah

¹Abdurrahman, ² Arjuna Dwi Maulana, ³ Khairunnisa, ⁴ Nayla Khalisa,
⁵ Siti Nadiyyana, ⁶ Sahkholid Nasution
¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis : ¹rahmanabdurrahman2020@gmail.com, ²Arjunadwimaulana22@gmail.com,
³Khrn.nisa1122@gmail.com, ⁴Nanaykhalisa2301@gmail.com, ⁵sitinadiyyana@gmail.com,
⁶sahkholidnasution@uinsu.ac.id

Abstract. *Writing calligraphy with Islamic culture cannot be eliminated because every civilization will leave behind something that can be learned from and developed, so that calligraphy becomes an art that has a long history for Islamic civilization and culture. Calligraphy as an Islamic art is the most important aspect of Islamic science, the Arabic Al-Qur'an is an obligation to study Arabic grammar. One of the skills in Arabic Grammar according to the rules, both in terms of length, short in the form of letters to be stylish and beautiful. The method used in this research is literature study, which is a method used in research aimed at collecting data by talking data from library studies and including relevant research in journals as research material. The word calligraphy comes from the Latin kalios (calios) which means beautiful graf (graph) which means drawing and writing in English. Calligraphy is known as calligraphy which means the art of beautiful writing. Calligraphy writing with Islamic culture cannot be eliminated because every civilization will leave something behind. Lessons can be learned and developed, so that calligraphy becomes an art that has a long history of Islamic civilization and culture.*

Keywords: Calligraphy Art, Civilization, Culture

Abstrak. Penulisan kaligrafi dengan Kebudayaan Islam tidak dapat dihilangkan karena setiap peradaban akan meninggalkan sesuatu yang dapat diambil hikmah dan dikembangkan, sehingga kaligrafi menjadi seni yang merupakan sejarah panjang bagi peradaban dan kebudayaan Islam. Kaligrafi Sebagai seninya Islam menjadi aspek terpenting dalam ilmu keislaman, Al-Qur'an berbahasa arab menjadi kewajiban untuk mempelajari tata bahasa Arab. Salah satu keterampilan dalam tata bahasa arab yaitu maharah kitabah, kaligrafi memperbaiki tata bahasa arab sesuai dengan kaidah-kaidah, baik dari ukuran panjang, pendek dalam bentuk huruf menjadi gaya dan keindahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study literature merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data-data dengan mengambil data dari study pustaka dan memasukan penelitian relevan di dalam jurnal sebagai bahan penelitian. Kata kaligrafi berasal dari bahasa latin kalios (calios) artinya indah graf (graph) yang berarti gambar dan tulisan dalam bahasa Inggris kaligrafi dikenal dengan istilah kaligrafi berarti seni menulis yang indah. Penulisan kaligrafi dengan Kebudayaan Islam tidak dapat dihilangkan karena setiap peradaban akan meninggalkan sesuatu yang dapat diambil hikmah dan dikembangkan, sehingga kaligrafi menjadi seni yang merupakan sejarah panjang bagi peradaban dan kebudayaan Islam.

Kata Kunci: Seni Kaligrafi, Peradaban, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Syaikh Syamsuddin Al-Ahfani secara terminologis, dikutip oleh Sirajuddin AR, dalam penelitian wicaksana mengatakan bahwa kaligrafi adalah suatu keilmuan yang membahas bentuk-bentuk huruf tunggal dan mengetahui letak setiap huruf ataupun kalimat yang ditulis menjadi rangkaian susunan kata atau menulis dengan menggunakan pena di atas kertas (Wicaksana, 2016). Kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana bentuk huruf-huruf tunggal, bersambung, peletakan setiap huruf-hurufnya dan mengetahui cara-cara menyusun kalimat dengan baik dan benar yang menjadi suatu seni yang indah (Fadlan, 2023). Kaligrafi tidak akan lepas dengan sejarah kebudayaan Islam karena kaligrafi sering disebut dengan “seninya seni Islam” (Brier & lia dwi jayanti, 2020; Shiddiq, 2022). Penilaian ini sesuatu yang pantas ditempatkan sebab kaligrafi memiliki makna yang dalam dari nilai kesenian, yang hakikatnya nilai tersebut sebagai konsep keimanan sebab kaligrafi bertulisan arab dan Al-Qur’an berbahasa arab maka kaligrafi tidak akan lepas dari Al-Qur’an dan Peradaban Islam (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Kaligrafi merupakan wujud dari seni keislaman sekaligus mengembangkan karya yang berbau dengan Islam menjadi sebuah topik yang layak diperhatikan. Bahkan kaligrafi ini juga disebut dengan seninya seni Islam dengan disandarkan sesuatu yang mulia yaitu Al-Qur’an dalam tatanan bahasa yang memiliki makna tinggi serta petunjuk bagi seorang muslim dan kedudukannya tidak dapat diragukan dalam ruang dan waktu bagi peradaban kebudayaan Islam (Shiddiq, 2022) penulisan kaligrafi dengan kebudayaan Islam tidak dapat dipisahkan karna setiap peradaban akan meninggalkan sesuatu yang dapat diambil hikmah dan dikembangkan, sehingga kaligrafi menjadi seni yang merupakan sejarah panjang bagi peradaban dan kebudayaan Islam.

Tujuan dari keterampilan menulis melalui kaligrafi adalah untuk melengkapi salah satu dari maharah bahasa arab, penulisan arab sangat penting diperhatikan dan dipahami peserta didik bertujuan untuk meningkatkan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditulis oleh para ahli demi mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam oleh sebab itu penting bagi peserta didik mengetahui setiap macam-macam metode yang diperlukan dalam pembelajaran kaligrafi. Kaligrafi memiliki metode tersendiri dalam penulisan, penulisan setiap huruf-huruf tidak boleh asal-asalan maka setiap penulisan kaligrafi harus menggunakan teknik yang akurat demi menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur’an (Fadlan, 2023).

Problematika yang dihadapi oleh peserta didik dalam kaligrafi disebabkan kurangnya perhatian dari para pendidik dan peserta didik saat mempelajari bahasa arab, akibatnya tulisan arab menjadi keluar dari jalur, tidak mengikuti kaidah-kaidah sehingga tidak memiliki

keindahan tersendiri dalam sebuah karya seni tulisan kaligrafi (Wicaksana, 2016). Oleh sebab itu pengaplikasian kaligrafi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari keterampilan maharah kitabah dengan menggunakan metode-metode yang relevan dan langkah-langkah dalam penulisan kaligrafi arab, sebagaimana yang ditemukan dalam sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan jurnal dengan judul “Pengaplikasian Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah: Perspektif Sejarah” menggunakan metode study literature yang diambil dari penelitian jurnal nasional terakreditasi dan buku-buku yang relevan. Study literature merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dengan mengambil data dari study pustaka dan memasukan penelitian yang lain di dalam jurnal ini sebagai bahan penelitian (Puspananda, 2022). Dalam kajian ini mengharuskan untuk mencari sumber yang relevan yang terkait pada topik yang dibahas. Sumber acuan tersebut bisa berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, atau kejadian-kejadian yang terkait dalam penelitian ini baik secara aktual maupun virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Maharah Kitabah

Keterampilan menulis adalah sebagian dari disiplin ilmu sebagai sarana dalam berkomunikasi antara individu dengan individu yang lain, yang menggunakan karya tulis yang dapat dibaca dan dipahami orang lain, dengan memperhatikan aturan kaidahnya, begitupun dengan maharah istima' yang disebut dengan kemahiran mendengar, maharah kalam atau kemahiran berbicara, dan maharah qira'ah yang disebut kemahiran membaca (Oktovan et al., 2020). Ketiga maharah tersebut merupakan aspek sosial dengan tujuan dapat menyalurkan hasil dari tiap-tiap ekspresi pikiran atau dapat mengerti pikiran orang lain dengan jarak dan waktu yang terbatas (Oktovan et al., 2020) peneliti menyimpulkan sarana komunikasi tidak hanya terdapat pada kemahiran berbicara akan tetapi kemahiran menulis juga merupakan alat yang dapat disalurkan kepada orang lain melalui tulisan yang dibaca yang merupakan sarana komunikasi dalam mengungkapkan ekspresi dengan yang lainnya, yang demikian bahwa kemahiran yang lain memiliki batas dan jarak tertentu maka kemahiran menulis tidak terbatas dengan jarak dan waktu tertentu.

Kata al-maharah berawal dari bahasa arab dengan kata dari Isim مهر yang diambil dari isim masdar مهارة yang memiliki arti kemahiran atau keterampilan, sedangkan kata al-kitabah di ambil dari isim masdar yang bersal dari fiil كَتَبَ – يَكْتُبُ – كِتَابَةٌ yang memiliki arti tulisan atau menulis (Kuraedah, 2015). Maharah kitabah merujuk pada keterampilan menulis yang baik,

teratur dan terampil (Nasution & Ningrum, 2021). Hal ini melibatkan kemampuan untuk menghasilkan tulisan yang terbaca, jelas dan dengan kualitas yang baik secara umum. Maharah kitabah bukan hanya tentang menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengomunikasikan ide dan gagasan dengan jelas dan efektif melalui tulisan. Dengan mengembangkan dan memperbaiki maharah kitabah, seseorang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi tulisan mereka secara keseluruhan dan menjadi penulis yang lebih terampil dan teratur (Munawarah & Zulkiflih, 2021).

Dari penjelasan diatas ada 3 komponen yang termasuk bagian dari kegiatan aktivitas menulis ini, yaitu (Munawarah & Zulkiflih, 2021): Pertama, Penguasaan bahasa dari tulisan tersebut, dimana dalam penguasaan ini meliputi bagian dari kosa kata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan dan sebagainya. Kedua, Menguasai isi dari karangan yang dibuat tersebut melibatkan suatu pokok bahasan yang akan disusun. Ketiga, Menguasai berbagai jenis penulisan, khususnya dalam hal ini yaitu tentang bagaimana mengatur isi tulisan dengan menggunakan bahasa yang tepat sehingga menghasilkan suatu komposisi yang diharapkan oleh seorang pelajar maupun mahasiswa.

Dalam penulisan kaligrafi tersebut harus memahami teknik pembelajaran khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan menulis, termasuk prosedur, tahapan dan aspek lainnya. dalam meningkatkan maharah Al-Kittabah ini agar dalam suatu proses pembelajaran lancar dalam maharah Al-Kittabah ini agar menjadi mudah dipelajari sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pelajar dan mahasiswa sehingga target yang diharapkan dalam pembelajaran tulisan kaligrafi tersebut bisa dicapai sesuai dengan apa yang diharapkannya (Munawarah & Zulkiflih, 2021).

Dalam proses pembelajaran, seni ini sering dikaitkan dengan salah satu ketrampilan berbahasa arab yakni ketrampilan menulis (maharah al-kitabah). Keterampilan ini menjadi salah satu aspek penting untuk melihat seberapa besar pemahaman seseorang mengenai pentingnya bahasa arab. Namun seringkali ditemukan pula kesalahan kesalahan dalam menulis arab dikarenakan masih minimnya pengetahuan tentang maharah al-kitabah. Maka kaligrafi hadir untuk membantu menyelesaikan permasalahan penulisan sekaligus menjadi sebuah seni yang dilakoni Masyarakat hingga saat ini.

Kemahiran menulis dimulai dengan pengenalan huruf-huruf tunggal dengan mengiku setiap aturan dalam memulis kata, kalimat, mengarang tanpa melihat teks sampai pada memasukkan hasil ekspresi pikiran dalam sebuah tulisan. Kaligrafi membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dimiliki maharah Al-Kitabah dalam mengembangkan tulisan Al-Qur'an agar semakin indah. Selain itu juga bertujuan untuk memperindah bacaan Al-qur'an

serta mengagungkannya, kaligrafi ini juga dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam belajar siswa dan strateginya dapat dilakukan melalui pembelajaran mufrodat (Khairani & Ichsan, 2023).

Awalnya, kaligrafi dan al-kitabah memiliki arti yang mirip. Lalu berkembang pesatnya kaligrafi sehingga mengalami perubahan dan pembedaan dalam arti kitabah, karena makna maharah kitabah dominan meluas pengertiannya daripada kaligrafi. Kaligrafi adalah salah satu dari kemahiran kitabah yang memiliki karakteristik khusus yakni memiliki nilai keindahan tersendiri dengan penulisannya yang harus mengikuti kaidah yang telah ditetapkan. Keterkaitan kaidah antara kaligrafi dan maharah al-kitabah selain harus sesuai dengan kaidah yang dibuar oleh para ahli, Karena saat penulisan bahasa arab, tidak luput dari pengucapan oleh mulut. Maka imla' ini masuk kedalam bagian yang penting untuk dibahas (Fauzi & Thohir, 2020).

Imla' dan kaligrafi menjadi aspek terpenting dalam kemahiran menulis. Walaupun imla hanya sebuah cara yang dilakukan pendidik dengan melakukan membaca dan menulis kalimat dengan menulis apa yang didengar dan yang diucapkan oleh pendidik dengan bertujuan Selain mudah untuk dibaca, dan meminimalisir kekeliruan dari segi makna karena tulisan yang salah akan merubah makna, inilah yang menyebabkan kegagalan komunikasi (Fauzi & Thohir, 2020).

Ada beberapa aspek yang keterkaitan dalam maharah kitabah seperti nahwu dan shorof, imla, dan khat, seorang peserta didik akan dituntut untuk membedakan diktean dalam hasil yang didengar huruf setiap huruf dengan membedakan huruf ain dan alif seperti عظيم (yang agung) dan اليم (orang sakit) (Kuraedah, 2015). Kemampuan ini biasanya disebut dengan ilmu tajwid karna ilmu ini mengajari cara pengeluaran mahkrijul huruf yang baik dan benar.

Dikutip dari mahmud kamil an-naqah dalam penelitian munawwarah berpendapat bahwa tujuan dalam maharah kitabah ada beberapa hal : 1). Memahami penulisan huruf dengan baik dan benar 2). Dapat menulis huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk huruf diawal, ditengah dan diakhir 3). Kemahiran dalam membedakan huruf-huruf arab secara signifikan 4). Kemahiran dalam menulis tulisan arab (kaligrafi) dimulai dengan kaidah-kaidah yang mudah 5). Kemahiran dalam menulis kiri ke kanan 6). Mampu mengetahui cara tanda baca serta petunjuk dan cara penggunaannya 7). Mengenal penulisan imla' serta memahami setiap aspek dalam penulisan bahasa arab 8). Mampu menerjemahkan susunan kalimat dari kata perkata sesuai dengan tata bahasa arab 9). Kemahiran dalam menulis kalimat yang benar dengan kata yang benar yang sesuai dengan kaidah serta mampu mengubah setiap kata dari mufrod, musanna dan jama' 10). Kemahiran dalam menterjemahkan kalimat arab tertulis dengan bahasa

yang sesuai 11). Judul atau ide yang dibuat sesuai dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain 12). Kemahiran dalam menulis cepat mencerminkan seseorang yang memahami konteks bahasa arab yang baik, benar dan teratur (Munawarah & Zulkifli, 2021).

Sejarah Kaligrafi Arab

Berbicara tentang kaligrafi Arab selayaknya dimulai dengan memahami makna tulisan. Jika dimaknai kaligrafi memiliki makna tulisan yang indah yang berasal dari bahasa *yunani* yaitu *kali* dengan arti indah dan *graphia* dengan arti tulisan sehingga dimaknai tulisan yang indah, sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan *khat* dalam arti coretan tinta yang dibentuk dengan tulisan tangan dan sering disitilahkan sebagai *fann al-khat* memiliki arti sebuah seni yang memperbagus tulisan (Khoiri, 1999). . Kaligrafi melibatkan penggunaan huruf-huruf dengan bentuk, proporsi dan tata letak yang estetik, menciptakan karya seni tulis yang mempesona dan memukau. Dengan demikian, dari gabungan kata-kata tersebut, kaligrafi dapat diartikan sebagai seni menulis yang indah atau keterampilan dalam menulis dengan indah (Rispu, 2012)

Menurut Syaikh Syam Al-Din Al-Afkani yang diambil dari buku Ilham Khoiri memberikan sebuah pengertian : Kaligrafi adalah salah satu disiplin ilmu dari tiap-tiap bidang ilmu yang memperkenalkan huru-huruf arab, serta tempat-tempatnya dengan sesuai kaidah sehingga menjadi sebuah tulisan yang rapi dan indah dengan kaidahnya yang sempurna (Khoiri, 1999).

Seni kaligrafi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan. Selama 14 abad kaligrafi ini memiliki peran sangat mendominasi perkembangan sejarah dan kebudayaan, karena memiliki tulisan-tulisan yang indah serta ukirannya yang berkembang pesat pada masa sejarahnya. Dalam konteks seni Islam, tulisan-tulisan Kaligrafi telah mengisi secara menyeluruh dinamika perjalanan seni tersebut, melebihi kontribusi dari para sejarawan dan kebuyawan (Fauzi, 2020).

Sementara kata arab di mulai sejak jaman Sam Bin Nuh yang berasal dari bangsa semit bertempat semenanjung Arabia dinamakan semenanjung Arab karena sekeliling adanya laut dan sungai, yang letaknya dibagian arab daya benua asia dalam perbatasan disebelah utara yaitu Irak dan Suriah dan disebelah selatan di Samudera Hindia, dan sebelah timur daerah Laut Oman dan Teluk Persia (Khoiri, 1999).

Silsilah huruf Arab tingkat pertama adalah aksara mesir kuno, yang terbagi menjadi 3 bagian seperti finiqi, rami, musnad di bagian utara arabia, dengan varian seperti shafawi, thamudi dan lihyani. Dan kepada himyari dibagian selatan arabia, pendongeng Arab dan ulama

bangsa asing berbeda pendapat akan *al-khat* ini, sehingga sarjana asing mengklaim bahwasanya *al-khatul Aram* melahirkan *Al-khatul Nabathi* dan *Al-syria* (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Pada awal abad ketujuh Masehi tulisan orang-orang disenanjung Arab berkembang sedikit. Mungkin ada tulisan sederhana (belum sempurna). Terbukti dengan penemuan arkeologi di semenanjung (prasasti di atas batu, pilar, dll), dan tampak juga sisa-sisa paleografi tertentu (ukiran pada bahan seperti papirus dan perkamen) menunjukkan bahwa orang Arab pada periode ini memiliki pengetahuan tentang tulisan (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Banyak pendapat para ahli membahas asal muasal kaligrafi Arab. Data-data tersebut diambil dari peradaban serta kebudayaan masa lampau dan data-data juga diambil dengan menyandarkan hal-hal yang ghoib karena pendapat ini belum menemukan asal muasalnya secara ilmiah. Meski begitu habibullah fadhaili berpendapat di didalam buku *Al-qur'an dan Kaligrafi Arab* karya Ilham Khoiri disebutkan ; bahwa sebuah tulisan kaligrafi Arab tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam satu keadaan yang sempurna, akan tetapi tulisan atau kaligrafi arab pasti melewati proses yang panjang secara berangsur-angsur (Khoiri, 1999).

Dikutip dalam penelitian Ilham khoiri, Kamil Al-baba berpendapat bahwa beberapa para ahli mengambil kesimpulan, *khat* Arab berasal dari bagian bahasa dan tulisan suryani yang mana tulisan suryani memiliki kemiripan dengan kosa kata dan huruf-huruf Arab, sedangkan pendapat lain mengatakan yang ahli dalam bidang bahasa (1904-1905), di Sinai, menemukan monumen beberapa relief yang tulisannya memiliki kemiripan dengan tulisan Mesir Hierogliph, maka para sejarawan mengambil kesimpulan bahwa tersebar luasnya tulisan arab dimulai pada tahun 3.200 M yang asal usulnya dari Mesir kuno yaitu Hierogliph (Khoiri, 1999)

Pada masa Rasulullah SAW, masyarakat sudah memiliki tulisan tersendiri dalam bentuk yang sangat sederhana pada zaman itu tulisannya tidak memiliki penanda vokal (syakal) dan pembeda kosonan pada huruf arab. Yahya Wahib mengungkapkan munculnya Nuqtah membedakan satu huruf dan titik didalam penulisan, syakal atau baris mempermudah melafalkan kosonan huruf dimasa Dinasti Bani Umayyah (Anwar, 2018).

Kaligrafi dalam dunia pendidikan dikategorikan sebagai sebuah seni menulis indah namun tetap memperhatikan kaidah kaidah yang terkandung didalamnya. Kaligrafi merupakan rangkaian tundakan dari seorang santri terhadap guru dan tempat untuk mendalami segala aspek dalam penggunaan cara menulis huruf-huruf tunggal agar tulisan rapi dan indah dengan kaidah yang tepat agar menghasilkan tulisan yang sesuai standar yang telah ditentukan dan dapat diakui kebenarannya (Ni'ma, 2022).

Seni kaligrafi apabila telah masuk kedalam dunia pendidikan, maka akan banyak didapati aspek aspek yang dapat menunjang keberhasilan ketrampilan menulis. Salah satu aspek yang dapat pendidik lakukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran ini menggunakan teknik rancangan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Teknik rancangan terlebih dahulu dibuat untuk mengukur dan memberikan materi yang dapat diterima dengan baik oleh pelajar bahkan mahasiswa. Dibekali oleh 30% materi dan 70% praktik, hal ini sudah sangat lumrah digunakan oleh pendidik dalam dunia pendidikan walaupun masih sering kali didapati pelajar/mahasiswa yang belum bisa memahami pembelajaran dengan baik. Teknik ini juga meliputi startegi serta metode yang harus dikuasai oleh pendidik. Teknik pelaksanaan dilakukan agar dapat melihat kemampuan berpikir menganalisa dan meulis pelajar/mahasiswa. Sedangkan teknik evaluasi apabila rancangan yang sudah dibentuk mengalami penurunan peminatan, maka wajiblah pendidik untuk mengurai kembali permasalahan sebenarnya dan tindaklanjut sebagaimana mestinya. Selain itu, ketrampilan menulis memiliki aspek lain diantaranya keterampilan membuat huruf dan menguasai kalimat, keterampilan dapat memperbagus khat dan keterampilan akan memunculkan eskpresi perasaan melalui penulisan yang indah (Ni'ma, 2022).

Terdapat beberapa jenis kaligrafi yang patuh akan peraturan dan kaidah-kaidan yang di tetapkan ada beberapa jenis kaligrafi klasik yang populer sampai saat ini yaitu: (1.) Khat Naskhi (Nasakh), sama dengan namanya, jenis tulisan ini pada umumnya digunakan untuk menulis berbagai naskah diantaranya seperti naskah seperti koran atau majalah arab, ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis dan jurnal-jurnal ilmiah lainnya. Dapat kita lihat bahwa khat naskhi ini termaksud yang paling jelas dan paling mudah dibaca diantara jenis khot lainnya, maka daripada itu salah satu fungsi utama nya adalah media komunikasi serta dapat dipelajari bagi pemula supaya dapat membaca dan menulis huruf arab, jenis khat inilah yang diajarkan pertama sekali. (2.) Khat Riq'ah, bentuk dari khat Riq'ah ini perpaduan antara nasakh dan tauqi', pada zaman dahulu banyak dipergunakan di sekolah-sekolah pada masa turki usmani. Seiring berjalanya waktu jenis tulisan ini banyak dipergunakan headline surat kabar dan majalah arab, iklan dan lain sebagainya. Model tulisannya sangat sederhana sekali dan bisa dikatakan yang paling praktis dari gaya-gaya khot yang lain dikarenakan cara penulisannya tidak banyak lengkungan-lengkungan apalagi bulatan-bulatan dan kebanyakan tulisannya menerapkan goresan-goresan lurus dan tajam, maka dari itu orang-orang banyak mempergunakan tulisan ini dalam kegiatan sehari-hari. (3.) Khat Suluts, menurut Didin Sirojuddin (2006) sekilas mirip dengan khufi, tulisan ini yang pertama kali mengembangkannya adalah Ibn Muqlah adalah seorang menteri pada masa Abbasiyah. jenis

tulisan ini bisa dibilang lembut (*softwriting*), bermakna lentur, flesibel, elastis, mudah dibentuk sesuai bentuk dan ukuran. Gaya sulus ini identik mengabaikan posisi demi menghasilkan komposisi yang diharapkan dan paling sering digunakan sebagai hiasan, judul-judul cover buku, pelengkap elemen perhiasan mesjid, mihrab dan lain sebagainya. (4.) Khat *Diwani*, menurut Didin Sirijuddin (2006). Bentuk kaligrafi diwani dikembangkan oleh kaligrafer Ibrahim Munif. Kemudian, disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan kaligrafer Daulah Usmani di Turki abad ke-15 dan awal abad ke-16. Tulisan ini di pergunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Bentuk tulisan ini bulat dan tidak berbaris. (5.) Khat khufi pendapat Didin Sirojuddin, adalah kaligrafi paling tua dalam dalam islam. Al-Qur'an pertama kali ditulis dengan khat khufi, ciri-cirinya adalah tulisannya kali dan mempunyai sudut. Nama khufi berasal dari kufah adalah salah satu nama kota dinegara Irak, kemudian kaligrafi khufi ini berkembang sangat populer akan keindahannya pada masa Daulah Abbasiyah dikarenakan adanya penambahan hiasan yang lain kedalamnya. (6.) Khat Farisi, dikatakan farisi sebab ia ditemukan dan terkenal dinegeri Persia (farsi). Fungsinya hampir sama dengan naskhi adalah sebagai tulisan standar terhadap buku pengetahuan. (7.) Khat Dewani Jali, khat Dewani Jali sering disebut juga dengan khat Almarsum, yaitu salah satu bagian dan pengembangan dari model Dewani. Banyak nya cabang penambahan yang sangat amat berlebihan, diantaranya adalah seperti harkat sampai bulatan-bulatan kecil yang menyerupai titik-titik kecil diseluruh sudut kosong turut mengisi ke unikan bentuk khat ini. (8.) Khat Rayhani, dilihat dari gambarannya, khat Rayhani sekilas ada persamaan dengan khat naskh. Dikatakan Rayhani, dikarenakan namanya berasal dari tumbuhan Rayhan, karna adanya persamaan didalam bentuk tambahan hiasan disetiap huruf nya yang mirip dengan biji buah Rayhan (Wicaksana, 2016).

Pengaruh Kaligrafi Arab Dalam Melatih Maharah Kitabah

Dalam dunia pendidikan Islam, seni kaligrafi juga termasuk media pembelajaran yaitu bentuk tulisan yang memiliki keindahan bersumber dari kitab suci (Al-Qur'an) dan mahfuzot atau kata-kata mutiara para ulama. Hal ini menjadikan kaligrafi sebagai sarana dakwah, menggunakan ayat untuk menyampaikn dakwah kepada semua muslim dan menarik perhatian non muslim dan ini juga menjadi aspek pendidikan islam dengan membentuk kepribadian peserta didik dengan karakter atau nilai-nilai agama Islam (Syarofah et al., 2022).

Selain itu ada macam-macam klasifikasi yang harus ada untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu kaligrafi (*khat*), mengarang dan imla', yang menjadi titik masalah bagi peserta didik yang tingkat kesulitan yang paling tinngi yaitu kaligrafi, pada dasarnya masalah ini tidak banyak mendapatkan perhatian oleh pendidik maupun peserta didik saat

dilaksanakan pembelajaran bahasa arab, sehingga tulisan yang ditulis keluar dari kaidah-kaidah da merusak keindahannya (Fauzi & Thohir, 2020).

Tujuan kaligrafi dalam pendidikan Bahasa Arab supaya para santri memiliki kemampuan dan benar dalam berbahasa arab dengan melalui maharah kitabah (keterampilan menulis), mubarak oman agung yang dikutip dalam penelitian Mustafa, 2020 mengungkapkan bahwa banyak tujuan dari adanya pelajaran kaligrafi yaitu untuk pendidikan, pembelajaran, maupun yang berkenaan kepada karakter siswa, yang mana siswa harus menulis dan membaca kalimat-kalimat Bahasa Arab, Bahasa Arab pun juga telah masuk salah satu ciri khas madrasah yang diantaranya : *pertama*, kontribusi dalam pembelajaran maharah kitabah dan qiraah sebab kaligrafi merupakan proses menyempurnakan membaca dan menulis; *kedua*, agar tulisan dapat dibaca dengan jelas dan memahami perbedaan setiap kata dengan kata yang lainnya; *ketiga*, melatih kemampuan cepat dalam menulis tanpa melewati kaidah kaligrafi, sehingga dengan kemampuan cepat dalam menulis tidak merusak setiap keindahan yang ada pada tulisan; *keempat*, agar peserta didik dalam menggerakkan tangannya dengan stabil, mudah dan mampu menjaga keaslian tulisan dengan aturannya; *kelima*, agar murid mampu menjaga kebersihan diri dan perilaku yang baik dengan menajuhi suatu kebiasaan yang buruk seperti menumpahkan tinta dimeja, mengotori pakaian atau bukunya; *keenam*, memudahkan orang lain membaca tulisan karna tulisan yang mengikuti aturan-aturannya akan bisa tersampaikan dan dipahami oleh orang lain; *ketujuh*, agar para peserta didik memahami peletakan pada tiap-tiap huruf dengan menggerakkan tangan dalam membentuk huruf dan lengkunganya sesuai pada kaidah yang ditentukan (Mustafa, 2020)

Ada tiga aspek pembelajaran khat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama yaitu aspek-aspek pembelajaran kaligrafi; *pertama*, pada saat merencanakan pembelajaran khat, sebelum memulai pembelajaran khat, guru harus membuat rencana pembelajaran yang membuat beberapa unsur, seperti tujuan pembelajaran, topik, alat bantu pendukung dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran; *kedua*, pelaksanaan pembelajaran khat, pembelajaran khat dimulai pada tahap ini dengan karakter SD/MI 1 dan 2, langkah yang harus diambil guru adalah mendorong mereka untuk meniru sebanyak mungkin. Tanpa harus detail dan indah, guru harus meminta siswa untuk menggunakan alat- catatan dan warna (Fauzi & Thohir, 2020).

Tahap pembelajaran kedua dilakukan pada kelas 3 dan 4, Di tingkat selanjutnya, siswa memerlukan intruksi tentang bagaimana melengkapi akan bentuk kata seperti gigi sya, ha berkepala, atau lekukan pada setiap huruf tertentu, dll (Fauzi & Thohir, 2020). Pada tahapan

ini peserta didik diharuskan untuk mengetahui akan tiap-tiap huruf yang ditulis dengan kaidah yang telah ditentukan agar tulisan tersebut tampak rapi dan tidak leuar dari kaidahnya.

Pada tahap tingkat ketiga dilaksanakan pada kelas 4 dan 5, pada tahapan ini, siswa harus mendapatkan buku-buku tentang khat riq'ah yang menjadi pembahasan yang baru dan tangan yang sudah mahir dalam tulisan naskhi dapat membantu mereka akan pelajaran pada pembahasan yang baru, tahap ini perlu meningkatkan ketelitian, serta menegetahui konteks dasar pada khat riq'ah, agar dapat membuat kebutuhan siswa untuk meningkatkan kaligrafi, untuk membangkitkan ketajaman jiwa seni dalam jiwanya (Fauzi & Thohir, 2020)

Pembelajaran khat Tingkat IV dimulai pada SMP/MTs 7 dan 8, tingkat IV, siswa mempunyai buku kaligrafi dan melakukan latihan menulis khat dibuku tersebut agar tangan mereka dapat dilatih dengan sungguh-sungguh untuk menjadi lebih baik, tulisan mereka, tugas lainnya adalah membuat berbagai lampu/dekorasi dan alat peraga berwarna yang menjelaskan huruf/kata (Fauzi & Thohir, 2020).

Tahap selanjutnya, tahap kelima, merupakan bagian dari tahap pendidik dimana para murid menulis kitab dengan jenis-jenis khat seperti tsulus, naskhi, dll, bagian ini mengharuskan untuk belajar kesadaran dan ketekunan dibawah bimbingan dean kepemimpinan, ini bermula dari kesadaran akan pentingnya kaligrafi dan pentingnya tulisan yang indah. Siap untuk digunakan setelah kelas karena kaligrafi/khat tahu pengertian dan perasaan (Fauzi & Thohir, 2020).

Pada langkah keenam ini, kerentanan ditemukan bulu, misalnya cara menyandarkan/memperpanjang coretan, karena kelas 1 dan 2 masih perlu bimbingan untuk menulis dengan pena yang bagus, pena harus diperhatikan pada bagian yang runcing/ujungnya agar keharmonisa pada bagian itu selalu terjaga (Fauzi & Thohir, 2020).

Oleh karena itu, guru selalu memberikan contoh kalimat tersebut kepada siswanya, setiap kali mereka ingin menulis, keserasian paragraf harus diperiksa. Sebab semakin mengecil seiring bertambahnya usia, kami segera mempertajamnya untuk memastikan trigger nib masih berfungsi dengan baik dan tulisan terukir dengan indah. Informasi dan koreksi harus didasarkan pada "ukuran poin", jadi guru menuliskan di papan tulis tiap-tiap huruf dan jumlah agar didapati berdasarkan "ukuran poin" itu, potongan khandam dari setiap pelajaran kaligrafi memiliki ukuran yang sama sebagai ukuran untuk menulis latihan, mengkoreksi semisal siswa membuat tulisan khat naskhi dengan ketebalan 4 mm atau lebih, dengan itu guru mengoreksinya dengan menggunakan pensil yang lebar, demikian, setiap siswa membutuhkan dorongan untuk tumbuh dalam tulisan mereka, tanpa motivasi seperti itu, praktik mengajar tidak lengkap, sama halnya menunjukkan tulisan memiliki keindahan akan dapat membangkit

keinginan siswa supaya belajar dengan aktif, dikarenakan mam[pu memperbagus tulisannya, itu juga termasuk bagian pendorong supaya meningkatkan kemajuan siswa (Fauzi & Thohir, 2020).

Selain itu, dalam pembelajaran kaligrafi sangat dibutuhkan evaluasi, hal ini berguna sebagai tolak ukur keberhasilan setiap pembelajaran, yang mana keterangan di atas menjelaskan sebegitu pentingnya kaligrafi dalam keterampilan menulis, sebab kaligrafi adalah satu bagian dari kemahiran bahasa arab yaitu, maharah kitabah dimana ketrempilan ini dibagi menjadi 3 jenis yaitu mengarang, mendikte, serta menulis indah atau biasa dikenal sebagai kaligrafi. Ketiga jenis ini tidak dapat dipisahkan, sebab saliang keterkaitan satu sama lain untuk menghasilkan sebuah tulisan yang sempurna dan mudah dipahami. Dengan kaidah serta mampu mengubah setiap kata dari mufrod, musanna dan jama' 10). Kemahiran dalam menterjemahkan kalimat arab tertulis dengan bahasa yang sesuai 11). Judul atau ide yang dibuat sesuai dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain 12). Kemahiran dalam menulis cepat mencerminkan seseorang yang memahami konteks bahasa arab yang baik, benar dan teratur (Munawarah & Zulkiflih, 2021).

KESIMPULAN

Kaligrafi disebut dengan seninya seni Islam dengan disandarkan sesuatu yang mulia yaitu Al-Qur'an dalam tatanan bahasa yang memiliki makna tinggi serta petunjuk bagi seorang muslim dan kedudukannya tidak dapat diragukan lagi dalam ruang dan waktu bagi peradaban Kebudayaan Islam. Penulisan kaligrafi dengan Kebudayaan Islam tidak dapat dipisahkan karena setiap peradaban akan meninggalkan sesuatu yang dapat diambil hikmah dan dikembangkan, sehingga kaligrafi menjadi seni yang merupakan sejarah panjang bagi peradaban dan kebudayaan Islam.

Kaligrafi yang melibatkan penggunaan huruf-huruf dengan bentuk, proporsi dan tata letak yang estetis, menciptakan karya seni tulis yang mempesona dan memukau. Dapat kita lihat bahwa khat naskhi ini termaksud yang paling jelas dan paling mudah dibaca diantara jenis khot lainnya, maka dari itu salah satu fungsi utamanya adalah media komunikasi dan bagi pemula yang ingin belajar membaca dan menulis huruf arab, jenis khat inilah yang diajarkan pertama kali. Model tulisannya sangat sederhana sekali dan bisa dikatakan paling praktis dari gaya-gaya khot yang lain karena cara penulisannya tidak banyak lengkungan-lengkungan apalagi bulatan-bulatan dan kebanyakan tulisannya menerapkan goresan-goresan lurus dan tajam, maka dari itu orang-orang banyak mempergunakan tulisan ini dalam kegiatan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2018). Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 14.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *seni kaligrafi sebagai urgensi dalam peradaban islam*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fadlan, M. (2023). Analisis Pemasaran Bisnis dalam Seni Kaligrafi. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.27>
- Fauzi, M. (2020). *Kata Kunci*: 13(2).
- Fauzi, M., & Thohir, M. (2020). *Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah*. 9(2), 226–240.
- Khairani, B., & Ichsan, S. M. (2023). *Analisa Kemampuan Kaligrafi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Analysis o f Student ' s Calligraphy Ability Departemen of Arabic Language Education Faculty Tarbiyah and Teac*. 4(1), 83–91.
- Khoiri, I. (1999). Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab : Peran Kitab Suci dalam Tranformasi Budaya. In *AL-QURAN DAN KALIGRAFI ARAB* (Edisi Pert, p. 205). Logos.
- Kuraedah, S. (2015). Aplikasi Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al- Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 82–98. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/412>
- Munawarah, M., & Zulkiflih, Z. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 22. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>
- Mustafa, D. (2020). kaligrafi. *Pembelajaran Kaligrafi Dasar Untuk Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*, 2 No 1, 76.
- Nasution, S., & Ningrum, W. (2021). Pembelajaran Mahārah Kitābah Pada Masa Pandemi Covid-19: Menakar Kreativitas Guru Madrasah Tsanawiyah Di Sumatera Utara. *Tifani*, 1, 13–20.
- Ni'ma, A. A. (2022). Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Tifani*, 2(1), 55–60.
- Oktovan, I. P., Riyadi, M., & Masriah, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Gambar dan Menulis Terpimpin terhadap Peningkatan Siswa dalam Keterampilan Menulis. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 143. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6468>
- Puspananda, D. R. (2022). Studi literatur: komik sebagai media pembelajaran yang efektif. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 85–92. <http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>

- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFI, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol., 1(1)*, 9–18.
- Shiddiq, J. (2022). Inovasi Pembelajaran Kaligrafi Di Pesantren Kaligrafi Dan Madrasah. *Tifani, 2*, 49–54.
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Rizky Nur Risam, M. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 20(1)*, 1–12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>
- Wicaksana, A. (2016). Peningkatan Mahārah Kitābah dengan Pembelajaran Kaligrafi: Bagaimana Relevansinya. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 13(2)*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>